

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif menghasilkan barang dan uang (Suparno, 2016). Sedangkan menurut undang undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1984 tentang perindustrian menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan industri kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Ribuan tahun yang lalu, manusia sudah membuat pakaian dan karpet, bukti tentang pakaian peninggalan masa lampau telah ditemukan di berbagai belahan dunia. Sejak tahun 8000SM, manusia sudah membuat benang, dan materi yang berasal dari rumput dan phon diyakini sebagai substensi pertama yang digunakan untuk membuat helaian benang pembentuk pakaian (Widyastuti, 2006).

Sementara itu pembuatan tekstil secara mekanisme baru dimulai pada akhir abad ke 18 di Inggris, sebagai bagian dari revolusi industri, sejak saat itu industri pembuatan tekstil menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Kenyataannya industri tekstil merupakan salah satu industri pokok terbesar di dunia. Selama 20 tahun terakhir, sebagian industri tekstil dasar telah beralih ke negara negara Afrika dan Asia. Industri tekstil meliputi pemintalan, penenunan, perajutan, dan finishing semua jenis serat baik alami maupun buatan/sintetis. Selama pembuatan, pekerja dapat terpapar pada berbagai macam agens pemutih, pembersih, dan pencelup (pewarna). Zat toksik biasanya tidak dipakai dalam pemintalan dan penenunan serat alami. Akan tetapi, masalah yang di hadapi adalah paparan debu serat (Widyastuti, 2006).

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe condistions*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa 80%-85% kecelakaan keja disebabkan oleh atau kesalahan faktor manusia (Riyadina, 2007).

Kondisi tidak aman (*unsafe action*) dalam suatu proses pekerjaan dapat ditekan dengan pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk Perilaku aman pada pekerja. Perilaku aman dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Perilaku aman mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku aman juga mampu menunjukkan nilai, keyakinan dan sikap terhadap keselamatan pekerja (Suma'mur 2009)

Setiap tahun dua juta orang meninggal dan 374 juta orang cidera akibat kecelakaan kerja yang terjadi di seluruh dunia. Perkembangan kecelakaan kerja di negara berkembang juga sangat tinggi, termasuk Indonesia, hal ini disebabkan karena negara berkembang banyak industri padat karya, sehingga lebih banyak pekerja yang terpapar oleh potensi bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja tidak hanya berdampak pada kehidupan pekerja individu tetapi juga pada produktivitas dan keuntungan perusahaan. Pemerintah, pekerja dan pengusaha di Asia dan Pasifik meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kecelakaan dan penyakit di tempat (ILO, 2018)

Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan tahun 2016, pada tahun 2015 Depnakertrans mencatat terdapat 86.693 kasus kecelakaan kerja dari setiap 100 ribu tenaga kerja yang ada di Indonesia, dimana 31,9% terjadi di sektor konstruksi, 31,6% terjadi di sektor industri, 9,3% sektor transportasi, 3,6% sektor kehutanan, 2,6% sektor pertambangan, dan 20% sektor lain-lain (Kemenaker, 2015). Dalam data kecelakaan di wilayah hukum DKI Jakarta berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta bulan Januari s/d Desember 2015 Kasus kecelakaan kerja di Ibu kota yaitu sebanyak 5.567 kasus sepanjang tahun 2015 (BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta, 2015). Sedangkan tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus. Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan tahun 2018 angka kecelakaan akibat kerja di Indonesia masih sangat tinggi. Pada tahun 2018 Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) mencatat data kecelakaan kerja sebanyak 157.313 kasus kecelakaan kerja

Kecelakaan kerja terjadi karena perilaku personel yang kurang hati-hati atau ceroboh atau bisa juga karena kondisi yang tidak aman, apakah itu berupa fisik, atau pengaruh lingkungan (Widodo, 2015). Berdasarkan hasil statistik, penyebab kecelakaan kerja 85% disebabkan tindakan yang berbahaya (*unsafe act*) dan 15% disebabkan oleh kondisi yang berbahaya (*unsafe condition*). Penjelasan kedua penyebab kecelakaan kerja tersebut adalah sebagai berikut (Ramli, 2010)

Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, dikatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atau keselamatan dalam melakukan pekerjaan di tempat kerja perlu terjamin keselamatannya, sehingga kewajiban dalam menerapkan K3 dalam sebuah instansi ataupun perusahaan hukumnya wajib. Dewan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja nasional (DK3N) mengatakan kecelakaan kerja dapat menyebabkan terjadinya kerugian langsung (*direct lost*) dan kerugian tidak langsung (*indirect lost*). Kerugian langsung misalnya, jika terjadi kecelakaan maka perusahaan akan mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan

kerusakan sarana produksi. Kerugian tidak langsung berupa kerugian jam kerja hilang, kerugian produksi, kerugian sosial dan menurunnya citra perusahaan serta kepercayaan konsumen.

Karena faktor kesalahan manusia yang cukup dominan, maka dibutuhkan upaya upaya pencegahan untuk menghindari kecelakaan kerja seperti Pemeriksaan kesehatan sebelum bekerja (calon pekerja), Pemeriksaan kesehatan berkala/ulangan, Pendidikan/Pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, Pemberian informasi tentang peraturan-peraturan yang berlaku di tempat kerja sebelum mereka memulai tugasnya, Penggunaan alat pelindung diri, Isolasi terhadap operasi atau proses yang membahayakan, Pengaturan ventilasi setempat/lokal, Substitusi bahan yang lebih berbahaya dengan bahan yang kurang berbahaya atau tidak berbahaya sama sekali, Pengadaan ventilasi umum, berdoa sebelum bekerja (Sovian 2012).

PT. Indonesia Toray Synthetics merupakan perusahaan Jepang yang bergerak di bidang industri tekstil menggunakan teknologi dari Toray Jepang menghasilkan produk berkualitas tinggi dan menjadi perusahaan pertama di Indonesia yang memproduksi 2 serat sintetis yaitu *nylon* dan *polyester* dengan bahan baku tekstil yang dihasilkan adalah *nylon filament* (N-FY), *polyester staple fiber* (P-SF), *polyester filament yarn* (P-FY) dan *resin compound*. ITS mempunyai komitmen untuk mengutamakan keselamatan, mencegah kecelakaan dengan selalu menjaga serta memelihara kesehatan dan keselamatan karyawan, pelanggan, masyarakat beserta lingkungannya. Dalam bisnis industri tekstil yang TORAY GRUP yang sudah dijalankan, banyak program Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) yang ada di manajemen tersebut sudah dijalankan dengan baik bahkan sangat baik dengan indicator dari Japan Industrial Safety And Health Association (JISHA), program yang sudah di jalankan yaitu *shisa kosho*, *safety patrol*, *risk assessment*, *3S (SEISI,SEITON,SEISO)*

PT Indonesia Toray Synthetics (ITS) merupakan perusahaan *pioneer* yang bergerak dalam bidang produksi serat *synthetics* yang kemudian akan diekspor atau dijual ke perusahaan lain yang akan menghasilkan hasil akhir berupa apparel olahraga. Dalam produksi serat *synthetics*, semua lini produksi melibatkan peran mesin di dalamnya. Walaupun sudah melibatkan banyak mesin, sering saja terjadi kesalahan atau kesalahpahaman pekerja dalam bekerja yang bisa merugikan baik secara materi maupun non materi. di bagian produksi banyak lantai yang licin akibat oli mesin yang digunakan, lalu pemindahan bahan baku berupa chip lactam dari gudang ke gudang menggunakan *forklift* yang seharusnya harus ada pembatas lintas *forklift*, peletakan bahan bahan di gudang dengan penempatan yang tidak rapih juga akan menyebabkan potensi bahaya pada pekerja yang sedang melintas area

gudang. Untuk menghilangkan bahaya dan resiko pada peristiwa tersebut terciptalah program keselamatan yaitu 3S (*SEIRI, SEITON, SEISO*) di PT Indonesia Toray Synthetics Tangerang.

Program **3S** yaitu **SEIRI, SEITON, SEISO** dalam bahasa jepang, yang artinya ringkas, rapih, bersih. 3S di PT Indonesia Toray Synthetics sudah dijalankan sejak awal PT Indonesia Toray Synthetics yaitu tahun 1976 Makna dari **3S** yang harus ditekankan adalah 3S bukan sebuah cara hanya untuk membuat tempat kerja menjadi terlihat lebih menarik saja, tetapi dapat membuat tempat kerja yang aman dan terhindar dari kecelakaan kerja, maka dari itu perlu di adakannya patrol mingguan untuk melihat lingkungan tempat kerja yang ringkas, rapih, bersih atau lingkungan yang tidak sesuai standar 3S bersama manajer dan kepala pabrik untuk memastikan di setiap ruangan pekerjaan melaksanakan **3S**. Patrol 3S dilaksanakan 1 minggu sekali yaitu di laksanakan di setiap hari senin jam 13:00-14:00. Tujuan patrol program 3S ini yaitu agar lingkungan kerja terbebas dari potensi bahaya dan mencegah kecelakaan kerja. Berdasarkan data tersebut, penulis akan melihat gambaran umum penerapan patrol program **3S (SEIRI, SEITON, SEISO)** di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang pada tahun 2019.

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan patrol program 3S (*SEIRI, SEITON, SEISO*) sebagai upaya membuat tempat kerja yang aman dan terhindar dari kecelakaan kerja di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang padatahun 2019.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Gambaran Umum di PT. Indonesia Toray Syntetic tahun 2019.
2. Untuk mengetahui Gambaran Umum Unit K3 di PT. Indonesia Toray Syntetic tahun 2019.
3. Mengetahui Input pelaksanaan patrol 3S di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang padatahun 2019.
4. Mengetahui Proses pelaksanaan patrol 3S di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang pada tahun 2019.
5. Mengetahui Output pelaksanaan patrol 3S di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang padatahun 2019.

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Mahasiswa

Manfaat magang ini bagi mahasiswa/i adalah sebagai bentuk kerja praktek lapangan yang membandingkan antara materi yang diterima di perkuliahan dengan yang sebenarnya terjadi di tempat kerja, sehingga mahasiswa/i dapat memahami kejadian langsung di lapangan.

1.3.2 Bagi Fakultas

Manfaat magang ini bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, khususnya Program Studi Kesehatan Masyarakat adalah sebagai referensi tambahan mengenai salah 1 program di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang yaitu 3S (*SEIRI, SEITON, SEISO*).

1.3.3 Bagi Perusahaan

Manfaat magang ini PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang adalah sebagai suatu bentuk masukan yang menjadi bahan evaluasi untuk perusahaan. Selain itu, mahasiswa/i dapat membantu atau ikut serta dalam pelaksanaan patrol program 3S (*SEIRI, SEITON, SEISO*) di PT. Indonesia Toray Synthetics Tangerang.